



Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Peran Bahasa dan Sastra pada Era Super Smart Society (Society 5.0)"

Nilai Estetika yang Terkandung dalam Kumpulan Lirik Lagu Dere pada Album *Rubik* (Pendekatan Ekspresif)

Diyah Wijayanti¹, Nur Azizah Septiani², Aminah Yuliyanti³,

Ade Adriansyah⁴, Ahmad Bagus Priambudi⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah

Purworejo, Indonesia

yuliyantiaminah24@gmail.com

abstrak—Lagu-lagu yang terdapat pada album *Rubik* karya Dere mengandung keresahan dan ungkapan-ungkapan perasaan yang menarik untuk dikaji, dengan irik-lirik lagunya yang indah sirat makna dan menggunakan kesusastraan yang kuat. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai estetika makna dalam irik lagu Dere pada album "*Rubik*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik simak, baca, dengar, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interaktif yang terdiri tiga komponen penelitian, meliputi: reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Data yang digunakan ialah kutipan lirik lagu Dere yang terangkum dalam album "*Rubik*". Hasil penelitian ini, nilai estetika dan makna yang terdapat dalam lirik lagu Dere pada album "*Rubik*", beberapa penggunaan diksi yang menarik ditemukan dalam kutipan lagu "Kota", "Berisik", "Tumbang", "Jangan pergi", dan "Keluhku.", selain itu, penggunaan kata-kata yang memiliki makna metaforis menambah nuansa emosional dan imajinatif ke dalam lirik lagu. Data dan sumber data berupa kutipan lirik lagu Dere yang terdapat dalam album "*Rubik*" karya Dere yang dirilis pada tanggal 21 Juli 2022 memiliki sepuluh judul lagu diantaranya "Tanya", "Kota", "Kenanga", "Rubik", "Jangan Pergi", "Berlagu", "Berisik", "Tumbang", "Rumah", dan "Keluku".

Kata kunci— lirik lagu, musik, album lagu, ekspresif

Abstract—The songs on Dere's *Rubik*'s album contain anxiety and expressions of feelings that are interesting to study, with beautiful song lyrics filled with meaning and using strong literature. Therefore, this study aims to analyze the aesthetic value of meaning in Dere's song Irik on the album "*Rubik*". This research uses a qualitative approach with descriptive methods which are included in the type of literature study. The data collection technique used is to use the technique of watching, reading, listening, and taking notes. The data analysis technique used in this research is interactive which consists of three research components, including: data reduction, data presentation, and conclusions. The data used are excerpts from Dere's song lyrics which are summarized in the "*Rubik*" album. The results of this study, the aesthetic value and meaning contained in the lyrics of Dere's song on the album "*Rubik*", some interesting uses of diction are found in the excerpts of the songs "Kota", "Berisik", besides that, the use of words that

have metaphorical meanings adds to the emotional and imaginative nuances into song lyrics. Data and data sources are excerpts from Dere's song lyrics contained in the album "Rubik" by Dere which was released on July 21, 2022 and has ten song titles including "Tanya", "Kota", "Kenanga", "Rubik", "Don't Go", "Singing", "Noisy", "Collading", "House", and "Keluku".

Keywords – song lyrics, music, album songs, expressive

PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Menurut Semi (dalam Rendi dkk, 2013: 1) menyatakan lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengapresiasi emosi. Dalam mengekspresikan penemosi dan pengalamannya penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003, p.51). Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diambil kesimpulan lirik lagu merupakan bagian dari sarana penyair untuk mengekspresikan emosinya yang diisyaratkan melalui setiap kata-kata di dalamnya terdapat makna. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Lirik lagu Dere dibandingkan dengan lagu-lagu yang lain mengandung unsur motivasi dan sangat kuat dengan unsur motivasi yang syarat akan pesan penyemangat untuk jangan takut bermimpi sebagai awal dari meraih kesuksesan.

Ada banyak macam pendekatan untuk mengkaji suatu karya sastra, salah satunya dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif menekankan kepada pengarang dalam mengungkapkan atau mencurahkan segala pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarang ketika melakukan proses penciptaan karya sastra. pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai dunia batin pengarang. Yudiono (2016: 43) Dalam hal ini, mengkaji ialah proses kreatif pengarang dalam penciptaan berdasarkan subjektifitas sampai daya kontemplasi pengarang dalam proses kreatifnya, sehingga menghasilkan sebuah karya yang baik dan sarat makna Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekspresif merupakan penilaian sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa pengarang sehingga karya sastra merupakan sarana atau alat untuk memahami keadaan jiwa pengarang. Sedangkan menurut Semi (dalam Sugiarto, 2010) pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang atau penyair mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra. Dari kedua kutipan di atas maka, pengertian tersebut dapat kita artikan

bahwa pendekatan ekspresif sangatlah berkaitan dengan latar belakang si pengarang itu sendiri. Selain itu, dalam melakukan analisis pendekatan ekspresif ini berkaitan dengan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri.

Dalam perkembangannya, di perindustrian musik masa sekarang hanya berfokus pada tema percintaan remaja, Dere hadir membawakan perpaduan musik dengan lirik yang sarat dengan kata-kata indah dan makna yang mendalam. Dere merupakan seorang penyanyi beraliran Pop. Penggemar musiknya kebanyakan dari kalangan remaja. Belum diadakan penelitian yang dilakukan mengenai proses kreatif dan ekspresi perasaan pengarang yang terdapat dalam lirik lagu Dere pada album lagu "Rubik". Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan menganalisis lirik lagu Dere pada album "Rubik" dengan menggunakan pendekatan ekspresif yang berfokus pada nilai estetika dan makna yang terdapat dalam lirik lagu Dere pada album "Rubik".

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik simak, teknik baca, teknik dengar, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interaktif yang terdiri tiga komponen penelitian, meliputi: reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Data dan sumber data berupa kutipan lirik lagu Dere yang terdapat dalam album "Rubik" karya Dere yang dirilis pada tanggal 21 Juli 2022 memiliki sepuluh judul lagu diantaranya; "Tanya", "Kota", "Kenanga", "Rubik", "Jangan Pergi", "Berlagu", "Berisik", "Tumbang", "Rumah", dan "Keluku". Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik simak, baca, dengar, dan catat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interaktif yang terdiri dari tiga komponen penelitian meliputi; reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Penyajian hasil analisis bersifat deskriptif analisis, memaparkan persoalan yang diteliti yaitu majas dan citraan yang terdapat pada lirik lagu Dere dalam album "Rubik" menggunakan data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam album lagu "Rubik" karya Dere terdapat sepuluh judul lagu yang memiliki tema beragam. Lagu-lagu tersebut teridentifikasi menggunakan kata-kata yang sarat akan keindahan dan nilai estetika. Pencipta sangat cermat dalam memilih kata-kata yang digunakan dipertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan lirik lagu itu. Seperti kutipan di bawah ini.

“Udara mana kini yang kau hirup?
 Hujan di mana kini yang kau peluk?
 Dimanapun kau kini
 Rindu tentangmu tak pernah pergi” (Kota)

Penyair menggunakan kata “hirup” pada lirik pertamanya kemudian kata “peluk” setelahnya, hal ini membuktikan bahwa penyair benar-benar memperhatikan komposisi bunyi, sehingga menghasilkan irama yang senada karena jika kedua kata ini dilafalkan akan memiliki irama tidak jauh beda. Melalui penggalan lirik ini pula, penyair ingin menyampaikan tanya perihal kabar dari sosok “kau” yang dirindukannya sebab terpisahkan oleh jarak dapat dilihat pada lirik terakhir penggalan di atas.

Beberapa penggunaan diksi yang menarik ditemukan dalam kutipan lagu "Kota". Analisis diksi kutipan berikut: "Udara mana kini yang kau hirup?" adalah frasa yang menggunakan istilah "hirup" untuk menggambarkan tindakan menghirup udara atau mengambil napas. Kata-kata ini menunjukkan bahwa penulis merasa kehilangan orang yang dituju dan ingin mengetahui perasaan orang tersebut saat ini. Kata "mana" menunjukkan ketidakpastian tentang keberadaan udara yang dimaksud. "Hujan di mana kini yang kau peluk?" - Di sini, diksi "peluk" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan tindakan yang merasakan atau mengalami sesuatu dengan intensitas yang signifikan. "Hujan" adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan kondisi yang mungkin terasa dingin atau menyegarkan. Selain itu, kata "mana" menunjukkan ketidakpastian tentang apakah hujan akan terjadi atau tidak.

"Dimanapun kau kini". Diksi "dimanapun" menggambarkan keberadaan seseorang yang sedang berpindah tempat atau tidak tahu di mana dia berada. Menurut kata-kata ini, penulis merindukan orang tersebut di mana pun dia berada. "Rindu tentangmu tak pernah pergi" – Diksi "rindu" digunakan untuk menggambarkan perasaan kehilangan atau kangen. Dengan menggunakan kata "tentangmu", penulis menunjukkan bahwa dia tidak memperhatikan apa pun yang berkaitan dengan orang tersebut. Rindu selalu ada, bahkan ketika orang yang dirindukan tidak ada di dekatnya, seperti yang ditunjukkan oleh istilah "tak pernah pergi."

Diksi yang digunakan dalam kutipan lagu tersebut secara keseluruhan menggambarkan perasaan penulis tentang kehilangan, ketidakpastian, dan kerinduan kepada orang yang mereka sayangi. Selain itu, penggunaan kata-kata yang memiliki makna metaforis menambah nuansa emosional dan imajinatif ke dalam lirik lagu. Ritme dan Ritme: Penggunaan ritme dan ritme dalam lirik lagu juga dapat membawa nilai estetika. Kutipan dalam lagu ini memiliki ritme yang

berulang dan ritme yang nyaman saat dinyanyikan. Ritme yang baik dan flow yang mantap dapat meningkatkan kesan estetik musik dan lirik. Gunakan kata-kata indah: Kutipan lagu ini menggunakan kata-kata yang indah dan dipilih dengan cermat. Ungkapan seperti "Di mana pun Anda berada" dan "Anda tidak akan pernah pergi jauh" menyampaikan emosi yang dalam dan memiliki daya tarik emosional. Pemilihan kata yang indah dan bermakna dapat meningkatkan nilai estetika lirik. Gunakan bahasa kiasan: Pepatah ini juga mengandung unsur kebahasaan metafora yang menimbulkan kesan estetik. Katakata seperti "Aku merindukanmu tidak pernah pergi" dapat diartikan secara harfiah maupun kiasan. Metafora ini menggambarkan perasaan rindu yang kuat dan abadi, menciptakan pengalaman yang sangat emosional. Perpaduan faktor-faktor tersebut menciptakan nilai estetika dalam puisi tersebut. Penggunaan bahasa yang indah, personifikasi, ritme, dan bahasa metaforis membentuk satu kesatuan yang menyenangkan dan memberikan pengalaman estetis yang kuat ketika mendengarkan atau membaca liriknya. Terdapat penggalan lirik lain yang teridentifikasi dengan komposisi bunyi senada yaitu pada lirik lagu dengan judul Tanya.

“Dari sekian bintang cakrawala
Apa hanya kita saja yang bernyawa?
Lahir kita semua tak berdaya
Lalu hidup kita mesti berupaya
Dan dewasa terpaksa memikul daya” (Tanya)

Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman inderawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa lirik lagu tersebut memiliki nilai estetika yang kuat; (1) Pertanyaan Filosofis: Lirik ini berbicara tentang pertanyaan filosofis yang mendorong orang untuk berpikir dan mempertimbangkan alasan eksistensi manusia. Orang memiliki perasaan kecil dan hubungan dengan alam semesta ketika mereka ditanyai apakah hanya kita yang hidup di antara banyak bintang; (2) Kontras Emosional: Lirik ini menggabungkan kontras emosional dengan menjelaskan kondisi tak berdaya saat kita dilahirkan dan kebutuhan kita untuk berusaha dalam hidup. Ini mengeksplorasi perjalanan manusia dari ketidakberdayaan menuju kekuatan dan kemampuan; (3) Keindahan Alami: Diksi seperti "bintang" dan "cakrawala" yang digunakan dalam lirik menciptakan gambaran visual yang indah dan mengaitkan kehidupan manusia dengan keindahan alam semesta, menambahkan dimensi estetika ke lirik; (4) Rima dan Ritme: Pola rima dan ritme yang konsisten dari lirik ini menciptakan aliran dan

keharmonisan saat dibaca atau didengarkan. Ini dapat meningkatkan pengalaman estetika secara keseluruhan saat mendengarkan atau membaca lirik tersebut. Lirik tersebut menciptakan pengalaman estetika yang dalam dan memukau dengan menggabungkan elemen ritmis, pertanyaan filosofis, kontras emosional, dan keindahan alami.

Sudah tidak ada lagi terang
 Sudah dingin lagi hari-hariku
 Satu pohon harapku telah tumbang
 Hilang lagi harapan cinta
 Entah di mana kini naungmu
 Entah masihkah kau ingat parasku (Tumbang)

Lirik ini menggambarkan perasaan melankolis dan kehilangan harapan. Penyanyi menyampaikan perasaan sedih, hampa, dan rindu dengan kata-kata yang menggugah emosi pendengarnya. Dalam lirik lagu ini juga menggambarkan visual untuk menyampaikan pesan. Misalnya pada kata “terang” yang hilang dan “dingin” yang menggambarkan suasana hati yang sedih dan suram. Juga, pohon yang tumbang dan “naungmu” yang mengacu pada seseorang yang mampu memberikan kenyamanan.

Menggunakan majas metafora dan personifikasi. Pada lirik lagu “satu pohon harapku telah tumbang” lirik tersebut menggunakan majas metafora yang dapat diartikan sebagai kehilangan harapan atau harapan yang telah hancur. Selanjutnya, pada lirik “Entah di mana kini naungmu” dan “Entah masihkah kau ingat parasku” majas yang digunakan dalam lirik tersebut merupakan majas personifikasi yang menggambarkan hubungan emosional antara penyanyi dan objek yang dikiaskan pada “naungmu” dan “parasku”.

Pada kutipan di atas terdapat diski pada kata /terang, dingin, naungmu, ingat parasku, tumbang/. “Terang” yang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang cerah dan harapan. Dalam lirik ini menggambarkan cahaya atau harapan yang hilang. “Dingin” menggambarkan suasana hati yang suram tanpa kehangatan. “Naungmu” menunjukkan kerinduan dan kehilangan terhadap seseorang atau sesuatu yang memberikan kenyamanan. “Paras” memiliki makna yang mengacu pada wajah atau raut muka seseorang. “Tumbang” menunjukkan bahwa harapan tersebut telah hancur atau tidak tercapai.

Hiduplah penuh tawa dan mati
 Semacam itu kutukan yang melekat
 Terlalu terbuka kamu mati
 Terus tertutup kamu 'kan turun takhta (Keluku)

Lirik ini menggambarkan antara kehidupan dan kematian, serta berbagai suasana hati. Dalam konteks ini, kata-kata seperti "kutukan", "terbuka kamu mati", dan "terus tertutup kamu" mencerminkan nuansa yang gelap dan melankolis. Penggambaran tersebut menambah emosi ke lirik lagu. Mempertanyakan cara yang menarik untuk memahami arti hidup dan kematian. Menggambarkan hidup sebagai "penuh tawa" dan mati sebagai "kutukan yang melekat" mencerminkan tentang sifat dan makna kehidupan.

Majas hiperbole dapat ditemukan dalam lirik "Terlalu terbuka kamu mati, Terus tertutup kamu 'kan turun takhta." Frasa "Terlalu terbuka kamu mati" menggambarkan ide ekstrem bahwa jika seseorang terlalu jujur atau terbuka, mereka akan "mati" dalam arti kehilangan kekuatan atau posisi. Sementara itu, "Terus tertutup kamu 'kan turun takhta" mengeksagerasi dampak negatif dari sikap penutupan diri, menggambarkan turunnya seseorang dari kedudukan atau kekuasaan.

Diksi dalam lirik ini adalah (1) "Hiduplah penuh tawa dan mati": Kata "hiduplah" menunjukkan perintah atau ajakan untuk hidup dengan penuh kegembiraan, sedangkan "mati" mengacu pada akhir hayat. Kombinasi kata ini menciptakan kontras antara kehidupan yang penuh tawa dan kematian yang tak terhindarkan. (2) "Kutukan": Kata "kutukan" mengandung konotasi negatif dan menunjukkan bahwa hidup memiliki sisi gelap yang tak dapat dihindari. Ini memberikan nuansa tragedi dan ketidakberuntungan yang melekat pada hidup. (3) "Terlalu terbuka kamu mati": Ungkapan ini menggunakan kata-kata yang memiliki konotasi ganda. "Terlalu terbuka" dapat diartikan sebagai kepolosan atau kerentanan yang dapat berujung pada kehancuran, sementara "mati" bisa diinterpretasikan secara harfiah atau sebagai metafora untuk kehilangan atau kegagalan. (4) "Tertutup kamu 'kan turun takhta": Kata "tertutup" menunjukkan penutupan emosional atau penolakan untuk terbuka, sementara "turun takhta" memiliki konotasi yang merujuk pada kehilangan status atau kekuasaan. Ungkapan ini menggambarkan akibat negatif dari menutup diri dan menolak keberanian untuk menghadapi hidup.

“Akulah kubus rubik berjalan
Warna-warni terlihat aku tertawa
Sampai kapan poros ini kuat menahan
Miliaran gesek dan perputaran” (Rubik)

Gambar Kubus Rubik yang bergerak dan warna-warninya yang muncul saat berputar ditunjukkan dalam lirik lagu tersebut. Kubus Rubik memiliki proses yang kompleks dan menarik yang dapat digambarkan dengan kata-kata seperti "akulah

kubus Rubik berjalan," "warna-warni terlihat aku tertawa," "miliaran gesek," dan "perputaran nilai estetika." Selain itu, lirik tersebut berbicara tentang ketahanan dan keindahan estetika perputaran Kubus Rubik. "Poros ini kuat menahan" menggambarkan ketahanan Kubus Rubik terhadap tekanan dan pergerakan, dan "perputaran nilai estetika" menggambarkan keindahan dan efek visual yang ditimbulkan oleh kombinasi warna-warni.

Lirik lagu tersebut menggambarkan kegembiraan dan keindahan estetika yang terkandung dalam proses yang menantang sekaligus. Beberapa diksi yang menarik ditemukan dalam lirik lagu tersebut: (1) "Akulah" menggambarkan identitas atau peran subjek lagu sebagai kubus Rubik yang bernyanyi atau berbicara. (2) "Kubus Rubik" merujuk pada objek utama lagu, kubus Rubik, yang terkenal dengan kemampuan untuk diputar dan disusun kembali untuk menyesuaikan warna yang tepat. (3) "Warna-warni" menunjukkan berbagai warna kubus Rubik, yang menunjukkan keindahan dan keceriaan yang mungkin dihasilkan dari permainan atau pemecahan kubus. (4) "Tertawa" menunjukkan ekspresi atau reaksi orang yang berbicara atau bernyanyi, yang mungkin menunjukkan kegembiraan atau kepuasan saat memainkan kubus Rubik. (5) "Poros" adalah kata yang mengacu pada bagian kubus Rubik yang memungkinkan untuk berputar, menunjukkan bahwa kubus ini memiliki poros yang kuat dan tahan lama. (6) "Miliaran" menunjukkan jumlah yang besar, yang menunjukkan bahwa kubus Rubik telah mengalami banyak gesekan.

Pada lirik lagu di atas, "Akulah kubus Rubik yang berjalan" menggunakan perumpamaan atau perbandingan langsung antara dirinya dan kubus Rubik yang berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam hal pergerakan atau tantangan, dia memiliki kesamaan dengan kubus Rubik. Personifikasi: Dalam ungkapan "Warna-warni terlihat aku tertawa", atribut manusia – seperti warna-warni yang terlihat dan kemampuan untuk tertawa – diberikan kepada objek atau entitas yang tidak hidup (mungkin merujuk pada suasana atau perasaan). Hiperbola: "Miliaran gesek dan perputaran" adalah jenis hiperbola yang menampilkan angka yang sangat besar dan melibatkan banyak gesekan dan perputaran. Ini menunjukkan intensitas atau jumlah yang luar biasa. Dalam lirik lagu tersebut, "Akulah kubus rubik berjalan" menggunakan perumpamaan atau analogi langsung antara. Personifikasi: Dalam ungkapan "Warna-warni terlihat aku tertawa", atribut manusia – seperti warna-warni yang terlihat dan kemampuan untuk tertawa – diberikan kepada objek atau entitas yang tidak hidup (mungkin merujuk pada suasana atau perasaan).

“Keluhan ringan hari-harimu
Sudah jadi isi malam-malamku
Kesah dangkal hari-hariku” (Jangan Pergi)

Dari lirik lagu tersebut, menggambarkan keluhan dan kelelahan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari penyanyi. Kata-kata seperti "keluhan ringan", "isi malam-malamku", "kesah dangkal", dan "hari-hariku" menggambarkan pengalaman yang terkadang sederhana dan tidak signifikan. Namun, dengan kata-kata "hanya kamu yang bisa menenangkan", ada penekanan pada nilai estetika, menunjukkan bahwa, meskipun ada kesulitan dan kelelahan dalam kehidupan sehari-hari, kehadiran orang yang dicintai atau seseorang yang mampu memberikan ketenangan dan kebahagiaan memberikan nilai estetika yang signifikan. Lirik lagu ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan yang mungkin terasa dangkal dan penuh keluhan, cinta dan ikatan dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan.

Beberapa diksi yang menarik ditemukan dalam lirik lagu: (1) "Keluhan ringan" adalah masalah atau kekhawatiran yang tidak begitu serius atau signifikan. (2) "Hari-harimu" mengacu pada kehidupan sehari-hari orang lain atau aktivitas mereka. (4) "Kesah dangkal" mengacu pada masalah atau perasaan yang tidak dalam atau tidak penting, mungkin berkaitan dengan hal-hal kecil atau sepele dalam kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan bahwa subjek lagu berpikir tentang keluhan orang lain di malam hari. Subjek lagu, dalam "HANYA KAU", menganggap orang yang mereka bicarakan sebagai satu-satunya orang yang dapat membuat mereka nyaman atau tenang. (6) "Menenangkan" Istilah ini mengacu pada efek yang dihasilkan oleh seseorang, seperti memberi subjek lagu ketenangan, kenyamanan, atau kedamaian.

Dalam lirik lagu ini juga terdapat majas sebagai berikut: Paralelisme: Ungkapan "Keluhan ringan hari-harimu, Sudah jadi isi malam-malamku" mengulangi frasa dengan pola yang sama. Ini menciptakan keharmonisan dan keselarasan dalam struktur lirik serta memperkuat perasaan hubungan antara hari-hari yang penuh dengan keluhan dengan malam-malam yang penuh dengan pemikiran dan kegelisahan. Antitesis: Istilah "Kesah dangkal harihariku" menggunakan antitesis dengan membuat perbedaan antara kata "dangkal" dan "harihariku". Ini menunjukkan ketidakpuasan atau ketidakpuasan terhadap hal-hal yang dianggap tidak penting atau dalam kehidupan sehari-hari. Metafora: Penyanyi mengungkapkan bahwa kehadiran seseorang memberikan ketenangan dan kelegaan dalam hidupnya dengan mengatakan, "Hanya kamu yang bisa menenangkan."

“Caramu
Palingkan pandangmu dari wajahku
Sesekali kurasa kau lihatku
Menarik hati manis sekali” (Berlagu)

Lirik lagu tersebut menggambarkan perasaan seseorang yang terpikat dan terpesona oleh orang yang mereka sukai. Kata-kata seperti "caramu", "palingkan

pandangmu", "sesekali kurasa kau lihatku", dan "menarik hati manis sekali" mengungkapkan kekaguman dan keindahan yang dirasakan. Nilai estetika dalam hubungan antara dua orang digariskan dalam lirik ini. Daya tarik visual dan emosional yang dirasakan oleh orang tersebut digambarkan dengan ekspresi "menarik hati manis sekali". Keindahan subjektif, yang terlihat dari pandangan dan perhatian orang yang diidolakan, diutamakan. Lirik lagu tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa keindahan dan nilai estetika terkandung dalam interaksi dan perhatian yang dilakukan oleh dua orang.

Beberapa diksi yang menarik ditemukan dalam lirik lagu tersebut: (1) "Caramu" mengacu pada cara seseorang bertindak atau bersikap terhadap subjek lagu, menunjukkan bahwa subjek lagu sedang membahas tentang cara atau sikap orang tersebut. (2) "Palingkan" menggambarkan upaya seseorang untuk mengalihkan atau menghindari pandangan atau perhatian subjek lagu. (3) "Pandangmu" mengacu pada cara seseorang melihat atau memandang subjek lagu. Diksi ini menunjukkan bahwa subjek lagu ingin perhatian orang tersebut tertuju pada dirinya. (4) "Wajahku" mengacu pada penampilan atau ekspresi wajah subjek lagu. Diksi ini menunjukkan bahwa subjek lagu ingin orang tersebut melihat atau memperhatikan ekspresi wajahnya. (5) "Sesekali" menunjukkan bahwa seseorang dapat melihat subjek lagu pada saat tertentu. Diksi ini menunjukkan bahwa interaksi atau perhatian tersebut tidak terlalu sering atau terjadi secara sporadis. (6) "Menarik hati" Berikut adalah beberapa majas yang terdapat dalam lirik tersebut: 1. Personifikasi: Ungkapan "Caramu palingkan pandangmu dari wajahku" menggunakan personifikasi dengan memberikan atribut manusia, yaitu "caramu memalingkan pandangmu dari wajahku". Hal ini menambah nuansa emosional dan menunjukkan ketidakpedulian atau penolakan penyanyi. 2. Eufemisme: Kata-kata seperti "Sesekali kurasa kau lihatku" menggunakan eufemisme untuk menggantikan ungkapan yang lebih jelas atau kasar, seperti "Sesekali kurasa kau mengabaikanku". Penyanyi menggunakan eufemisme untuk menunjukkan ketidakpedulian atau diabaikan orang yang dimaksud. 3. Hipérbole: Ungkapan "Sangat menarik hati sekali" adalah contoh hiperbola yang menggambarkan reaksi atau pengaruh yang sangat kuat dan manis yang dirasakan penyanyi.

"Oh manusia berisik
Bermulut satu dan bicaranya lantang
Lidah tertutup gigi
Tapi bagai terpampang" (Berisik)

Lirik tersebut memiliki gambar yang kuat dan deskriptif. "Mulut satu dan bicaranya lantang" dikontraskan dengan "lidah tertutup gigi". Ini menciptakan gambaran yang menarik tentang seseorang yang terlalu banyak berbicara atau

berisik tanpa mempertimbangkan apa yang diucapkannya. Dalam hal nilai estetika, memberikan gambaran yang jelas dan kuat melalui penggunaan imaji dan kontras yang kuat. Lirik tersebut juga menggambarkan ketidaktepatan dalam komunikasi dan mungkin mengkritik kecenderungan manusia untuk tidak memperhatikan kata-kata mereka. Namun, nilai estetika dari lirik dapat berbeda-beda tergantung pada individu.

Beberapa diksi yang menarik ditemukan dalam kalimat tersebut: (1) "Manusia berisik" menggambarkan sifat umum manusia yang seringkali menjadi bising, ramai, atau berisik dalam berbagai konteks atau percakapan. (2) "Mulut satu" menunjukkan bahwa manusia memiliki satu mulut, yang menunjukkan bahwa mereka hanya dapat berbicara atau mengeluarkan suara dari mulut mereka. (3) "Bicaranya lantang" menunjukkan bahwa manusia berbicara atau menyampaikan pesan mereka dengan keras atau nyaring, yang menunjukkan tingkat kebisingan atau kekuatan suara yang digunakan. (4) "Lidah tertutup gigi" menunjukkan ketika seseorang menahan diri dari berbicara atau mengeluarkan kata-kata, menjaga rahasia, atau tidak mengungkapkan pendapat mereka. (5) "Terbuka" menunjukkan bahwa sesuatu atau seseorang terlihat dengan jelas atau terbuka, dan ini mungkin merujuk pada fakta bahwa apa yang sebenarnya dirasakan atau dipikirkan seseorang dapat dibaca atau dilihat melalui tindakan atau ekspresi mereka.

Dalam puisi-puisi ini, manusia digambarkan sebagai makhluk yang aktif dan lantang. Mereka tidak selalu menyampaikan sesuatu secara langsung atau terbuka, meskipun tindakan atau ekspresi mereka dapat menunjukkan hal itu. Lirik lagu yang Anda berikan mengandung beberapa majas atau gaya bahasa yang dapat dikenali. Berikut adalah beberapa majas yang ditemukan dalam lirik: 1. Personifikasi: Ungkapan "Oh manusia berisik, Bermulut satu dan bicaranya lantang" menggunakan personifikasi untuk memberikan karakteristik manusia, seperti suara keras dan bicara lantang, kepada suatu objek atau entitas, biasanya manusia. Hal ini menunjukkan gambaran yang kuat tentang kebisingan dan kegaduhan yang ditimbulkan oleh manusia. 2. Antitesis: Istilah "Lidah tertutup gigi, Tapi bagai terpampang" menggunakan antitesis untuk menunjukkan perbedaan antara kata-kata "lidah tertutup gigi" dan "bagai terpampang". Ini menyebabkan ketidaksesuaian dan ketegangan antara kata-kata yang menunjukkan kehadiran atau pengungkapan yang sebenarnya dan kata-kata yang menunjukkan diamnya seseorang. 3. Simile, atau Perumpamaan: Frasa "Tapi seperti terpampang" menggunakan analogi atau analogi langsung untuk menunjukkan bagaimana situasi atau perasaan tertentu tampak nyata atau jelas.

“Menelan lahan-lahan
Kipas yang memutar angin panas
Duh, mana yang lebih panjang

Umurku atau umur bumiku bernaung?
 Duh, mana yang lebih besar
 Egoiku atau ketidaktahuan yang terpasung?" (Rumah)

Lirik ini menimbulkan pertanyaan dan refleksi yang mendalam tentang eksistensi dan kehidupan. "Menelan lahan-lahan" dan "kipas yang memutar angin panas" berbeda. Ini menunjukkan perbedaan antara tindakan manusia yang merusak lingkungan alam dan ketidaktahuan kita tentang akibatnya. Pertanyaan tentang umur juga muncul dalam lirik ini. Apakah usia manusia lebih lama atau usia Bumi yang memberi kita tempat tinggal? Pertanyaan ini menunjukkan betapa kecilnya manusia di ruang dan waktu alam semesta. Lirik tersebut juga bertanya tentang kebanggaan dan ketidaktahuan. Apakah kita memiliki kepentingan diri yang lebih besar atau ketidaktahuan yang terbatas? Pertanyaan ini membuat kita berpikir tentang sifat egoisme manusia dan bagaimana pengetahuan membantu kita memahami dunia. Secara keseluruhan, lirik tersebut menunjukkan pertanyaan hidup yang mendalam dan berbeda.

Beberapa diksi yang menarik ditemukan dalam lirik lagu: (1) "Menelan" Menggambarkan proses menyerap atau mengambil sesuatu; dalam hal ini, mengacu pada penggunaan manusia lahan atau sumber daya alam. (2) "Lahan-lahan" Ini merujuk pada area atau wilayah tertentu dan menunjukkan bahwa orang mengambil atau memiliki tanah atau lahan untuk berbagai alasan. (3) Istilah "kipas" mengacu pada alat yang digunakan untuk memutar atau menghasilkan angin. Dalam hal ini, ini dapat digunakan sebagai analogi untuk tindakan manusia yang mempercepat perubahan iklim atau pemanasan global. (4) "Angin panas" Ini menunjukkan efek negatif yang dapat dirasakan dari perubahan iklim atau pemanasan global. Suhu tinggi atau udara yang panas digambarkan dengan ini. (5) "Umurku atau umur bumiku bernaung" Menggambarkan perbandingan antara usia setiap orang dan usia Bumi tempat mereka tinggal. (6) "Ketidaktahuan yang terpasung" Ini adalah ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman yang terbatas atau terikat. Diksi ini menunjukkan bahwa pemahaman manusia tentang dampak lingkungan dan perubahan iklim dipengaruhi oleh ketidaktahuan.

Diksi-diksi ini menunjukkan pertanyaan dan refleksi tentang bagaimana manusia mempengaruhi lingkungan dan Bumi. Lirik-lirik tersebut mencerminkan masalah seperti penggunaan lahan, perubahan iklim, kebanggaan manusia, dan perbedaan antara apa yang manusia ketahui dan pikirkan tentang dampak mereka terhadap Bumi.

Dalam lirik lagu yang Anda berikan, terdapat beberapa majas atau gaya bahasa yang dapat diidentifikasi. Berikut adalah beberapa majas yang terdapat dalam lirik tersebut: Personifikasi: Ungkapan "Menelan lahan-lahan" dipersonifikasi dengan

menambahkan atribut manusia, yaitu menelan, pada suatu objek atau entitas, yaitu lahan-lahan. Ini memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana manusia secara metaforis dapat "menelan" atau menguasai lahan-lahan.² Hipérbole: Ungkapan "Kipas yang memutar angin panas" menggunakan hiperbola untuk menggambarkan kekuatan angin panas yang dihasilkan oleh kipas. Ini digunakan untuk membuat efek angin panas yang dirasakan penyanyi lebih kuat.³ Antitesis: Ungkapan "Umurku atau umur bumiku bernaung?" menggunakan antitesis dengan membuat perbedaan antara kata "umurku" dan "umur bumiku". Ini menimbulkan ketegangan antara usia seseorang dan usia Bumi, menunjukkan keberlanjutan hidup

SIMPULAN

Dalam album lagu "Rubik" karya Dere, terdapat sepuluh judul lagu dengan tema yang beragam. Penyair atau penulis lirik album ini sangat memperhatikan pemilihan kata-kata yang digunakan, baik dari segi makna, komposisi bunyi dalam rima dan irama, serta kedudukan kata dalam konteks lirik maupun dalam keseluruhan lagu. Dalam kutipan lirik yang disajikan, kita dapat melihat beberapa contoh penggunaan diksi yang menarik dan bernilai estetika. Misalnya, pada lirik lagu "Kota", "Tumbang", "Jangan pergi", "Berisik" dan "Keluhku."

REFERENSI

Semi, Atar. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Sugiarto, Sri. (2010). *Pendekatan Ekspresif Dalam Apresiasi Sastra*. Pelajar Bahasa.

<http://ssgpelajarbahasa.blogspot.com/2011/11/pendekatan-ekspresif.html?m=1>

Yudiono. 2016. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta. Grasindo

Yusniar Tri Langgeng Rendy, Mujiyanto Yant, Hastuti Sri. 2019, *Analisis Stilistika Pada Lirik Lagu Sheila on 7 Dalam Album Menentukan Arah Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Smp*.